

**KARAKTERISTIK DEMOGRAFI DAN TINGKAT PENDAPATAN PEMULUNG  
DI TPA JATIBARANG KOTA SEMARANG**  
*(The Demographic Characteristics and Income Level of Trash Collection TPA  
Jatibarang, Semarang City)*

**Sriyono**

Staf Pengajar Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Semarang

**ABSTRACT**

The aim of this research was to discover the trash collection activities, especially in TPA Jatibarang, Semarang City, which includes the demographic characteristics and their relations to the level and factors in choosing the profession.

The research population which amount reaches for 250 persons. But we only took 31 respondents as samples. Investigated variables include the demographic characteristics, income level, and factors in choosing the trash collectors as their profession. The interview uses the instrument of *interview guide* that was used to collect the data. While the data analysis use the percentage descriptive analysis and cross-tabulation.

The results indicate that most (70,97 %) of trash collectors in TPA Jatibarang are men, at the age of 35 and older (67,74%), have marital status (74,32%) come from another cities, and their educational background are the from elementary school (77,42%), and they do not have and may be they do not need any transportation devices because they live around the TPA (they made plain huts). The related factors between the demographic characteristics and the productivities of trash collectors are the facts the visitors of the community have more work hours (>6 hours a day), so it increases their income (Rp. 75.000 - Rp. 100.000); even more). While factors that motivate them to be trash collectors are the decreasing of work land (for ex-farmer), the decreasing of job field and responsibilities to gain more income for their family needs. As the encouraging factors, commonly they said that this kind of profession does not require any special skill and capital, free nor have no rule and boundaries.

Base on the results, we can conclude that : there are variations in demographic characteristics of trash collectors, the average income level is between Rp. 75.000 - Rp. 100.000 a week; the trash collectors in the age 35 or older and came from another cities have higher productivity; and the decreasing of work land and job fields, and their responsibilities to their family become the motivator to be trash collectors, while the encouraging factors are the facts that no special skill and capitals needed, and also, there are no rule and time boundaries.

To improve the live quality of trash collectors, we suggest that the government and any competent private institutions should show that they care for the community by giving them organization and management guidance, and residential and health facilities.

**Keywords :** *demographic characteristics, income level, trash collectors.*

## **PENDAHULUAN**

Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah konsumsi masyarakat saat ini menyebabkan pula semakin meningkatnya jumlah sampah baik sampah rumah tangga, sampah pertokoan, sampah industri maupun sampah pasar. Beberapa jenis barang bekas yang nantinya untuk didaur ulang ataupun keperluan lain.

Fenomena ini, ternyata menarik untuk dikaji karena ada sebagian jumlah penduduk yang menekuni di bidang pemungutan barang-barang bekas yang dibuang sebagai sampah tadi. Di lain pihak akibat pertambahan penduduk yang pesat dan tidak diimbangnya dengan penyediaan lapangan kerja yang cukup, menyebabkan tumbuh pesatnya usaha di sektor informal. Sektor ini meliputi usaha-usaha yang umumnya tidak mempunyai ijin usaha, pola kegiatannya tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja, terdiri atas unit-unit yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga masyarakat /penduduk yang tidak tertampung di lapangan kerja sektor formal, maka mereka harus mengucapkan dan menciptakan lapangan kerja sendiri sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial-ekonominya. Upaya keras yang dilakukan oleh mereka yang bekerja di sektor informal ini karena banyaknya kendala yang harus dihadapinya, seperti, seperti : faktor modal yang tidak / sedikit yang dimiliki, ketrampilan dan kemampuan lain yang berkaitan dengan daya dukung usaha untuk memperoleh pendapatan.

Di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Jatibarang Kota Semarang terdapat mereka banyak penduduk bergerak sebagai Laskar

Mandiri (Pemulung). Jumlah mereka diperkirakan akan semakin meningkat, terlebih dengan adanya badai krisis ekonomi yang menerpa Indonesia di akhir tahun 1997 hingga saat ini. Keberadaan mereka perlu mendapat perhatian dan sangat menarik untuk dikaji sebagai penentu kebijakan khususnya untuk membina kehidupan dan kesejahteraan mereka.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sifat / karakteristik demografi kaum Pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang, untuk mengetahui tingkat pendapatan penghasilan yang dapat mereka peroleh dalam satuan waktu tertentu, keterkaitan antara faktor karakteristik demografi dan produktivitas kaum pemulung, dan faktor-faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan mereka bergerak di sektor informal tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Laskar mandiri yang sering disebut dengan "pemulung" ini termasuk kategori orang yang bekerja di sektor informal, sebab mereka berusaha untuk memperoleh pendapatan tanpa ijin usaha dan tidak terikat oleh aturan-aturan dari pihak lain seperti yang ada pada sektor formal. Mereka bekerja mengkais barang-barang bekas yang telah dibuang sebagai sampah, kemudian menjualnya kepada pihak lain yang mau membelinya. Dari hasil penjualan barang kaisan/pungutan di tempat sampah inilah mereka memperoleh pendapatan (income)

Sesuai dengan Laskan Mandiri, mereka bekerja secara mandiri tanpa ada pihak-pihak yang turut menentukan kegiatannya. Semua tergantung kepada kemampuan dan kemauan mereka untuk menentukan sendiri segala aktivitasnya, baik mengenai jam kerja, kapasitas kerja dan manajerialnya. Oleh karena itu, karakteristik demografi dan sosial lainnya akan menentukan

kegiatan hidup dan perekonomiannya.

Kecenderungan yang ditunjukkan dalam studi migrasi sektor informal cenderung berusia muda dan kebanyakan terdiri dari laki-laki. Rata-rata pendidikannya lebih rendah bila dibandingkan dengan penduduk asli kota Manning dan Effendi, 1991).

Mereka termasuk pekerja keras, karena dalam sehari sanggup bekerja di atas rata-rata standard jam kerja buruh umumnya. Mereka melakukan pekerjaannya setiap pagi sampai sore, jam kerjanya bervariasi antara satu orang pemulung dengan pemulung lainnya (Suparlan, 1984). Tinggi rendahnya pendapatan ditentukan dari lamanya jam kerja pemulung dan ketekunan dalam mengumpulkan barang bekas dari tempat sampah ataupun timbunan sampah. Secara umum, menurut Sulistyoningsih (1988) pendapatan adalah hasil yang diperoleh pekerja yang didasarkan dari lamanya jam kerja. Oleh karenanya, kondisi fisik dan ketekunan kerja sangat menentukan hasil perolehan pendapatan.

Karakteristik demografi meliputi perihal seperti : umur, status perkawinan, tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, mobilitas dan / asal daerah. Faktor demografi dapat mempengaruhi pola kegiatan dan pendapatan yang diperoleh kaum pemulung.

Laskar Mandiri atau pemulung ini sebagian berasal dari desa yang melakukan migrasi ke kota. Faktor-faktor yang mempengaruhi mereka bergerak sebagai Laskar Mandiri ini dapat disebabkan karena di tidak adanya kesempatan kerja lain yang lebih menjanjikan, cukup tingginya hasil yang dapat diraih dan lain sejenisnya, yang pada intinya menurut Alkostar dan Sadli (1985) faktor pendorong tersebut disebabkan oleh faktor tekanan ekonomi. Namun yang lebih terinci, faktor-faktor penyebab mereka berusaha di sektor ini

sebenarnya disebabkan oleh faktor pendorong dan juga faktor penarik. Faktor pendorong ini mungkin karena kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan, tidak tercukupinya kebutuhan hidup di daerah asal (bagi pemulung migran), sempitnya lahan, pengangguran. Sedangkan faktor penariknya antara lain seperti tingginya pendapatan dari yang baru ini, tidak diperlukannya modal, bebas tak ada yang memerintah / mengatur, tidak terpancang waktu.

## BAHAN DAN METODA

Kaum pemulung baik dari warga setempat maupun pendatang menjadi populasi penelitian yang jumlahnya sekitar 250 orang. Namun responden yang sebagai sampel untuk sumber informasi / data hanya diambil sejumlah 31 orang. variabel yang dikaji antara lain tentang karakteristik demografi, tingkat penghasilan serta faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan dalam pemilihan pekerjaan sebagai pemulung. Wawancara menggunakan instrumen *interview guide* dipakai untuk pengumpulan data. Sedangkan analisis datanya digunakan analisis deskriptif persentase dan tabulasi silang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang terletak di Kel. Jatibarang Kec. Mijen Kota Semarang dan Kel. Pesantren Kec. Mijen, di sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Jatirejo Kec. Gunungpati, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Mijen Kec. Mijen.

Luas areal TPA Jatibarang 44,5 Ha dengan kapasitas (daya tampung) sampah diperkirakan 17.800 m<sup>3</sup>. Topografi daerah ini bergelombang (perbukitan dan berlembah) dengan ketinggian antara 75 - 195 meter di atas permukaan air laut (dpal). Di lokasi TPA Jatibarang mengalir mata



air sebagai hulu sungai Cebong yang selanjutnya mengalir ke sungai Kreo.

Transpotasi untuk mengangkut sampah dari pelbagai sampah perumahan, industri, pertokoan dan pasar di kota Semarang digunakan angkutan truk sampah. Pengangkutan sampah dilakukan dan / dikelola oleh Dinas Kebersihan Kota Semarang dan pihak swasta (CV. Artika, CV. Andika dan CV. Kinarya).

Rerata jumlah truk sampah yang mengangkut dan membuang sampah di TPA ini sekitar 170 rit perhari. Bila setiap rit truk 0,5 ton sampah, maka rerata sehari di TPA Jatibarang ini menampung 85 ton sampah. Namun menurut Prima Design (1992), volume sampah yang dibuang di TPA Jatibarang sebesar 3.185 m<sup>3</sup>. Sampah-sampah tersebut berasal dari tempat pembuangan sementara (TPS) yang tersebar di seluruh wilayah kota Semarang.

Jenis sampah meliputi sampah organik (dedaunan, batang dan sejenisnya), dan sampah non-organik (berupa kertas, plastik, kaleng /

logam, kaca / botol dan jenis lainnya). Jenis sampah yang dimanfaatkan atau diambil dan dipilih oleh para pemulung di TPA ini adalah jenis sampah non-organik seperti : plastik, kertas, kaleng/logam dan kaca/botol bekas, hal ini karena memiliki nilai jual ke pedagang barang bekas (pengepul).

Harga per kilogram sampah jenis non-organik yang berupa : plastik bekas pembungkus seharga Rp. 300,00, botol-botol plastik bekas kemasan minuman seharga Rp. 2.000,00, kertas seharga Rp. 400,00, kaleng/logam seharga Rp. 700,00 dan kaca/botol seharga Rp. 200,00.

Berdasarkan tabel 1, jumlah populasi kaum pemulung di TPA Jatibarang sekitar 250 orang, terdiri atas 176 laki-laki (70,40%) dan 74 perempuan (29,60%). Sementara responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 orang pemulung dengan distribusi jenis kelamin laki-laki 22 orang (70,97%) dan perempuan 9 orang (29,03%).

**Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Populasi dan Sampel (Responden)**

No.	Jenis Kelamin	Populasi		Sampel	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	Laki-laki	176	70,40	22	70,97
2.	Perempuan	74	29,60	9	29,03
	<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100,00</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Penelitian, 2004

Sebaran umur responden terdiri dari sebagian besar (45,16%) kelompok umur 35 - < 45 tahun, kemudian diikuti 25,81 % kelompok umur 25 - < 35 tahun, 22,58 % kelompok umur ≥ 45 tahun dan 6,45 % kelompok 15 - > 25 tahun. Status marital responden 90,32 %

berstatus kawin, 6,45 % belum kawin dan 3,23 % duda. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga rerata 3 jiwa (orang). Tingkat pendidikan sebagian besar (77,42 %) Sekolah Dasar, kemudian diikuti tamat SLTP (12,90%), tamat SLTA (6,45%) dan tidak sekolah / tak tamat

SD (3,23 %). Daerah mereka berasal ternyata sebagian besar (74,19%) dari luar kota Semarang dan sebagian kecil lainnya (25,81%) berasal dari daerah setempat atau sekitar TPA Jatibarang Kota Semarang. Kaum pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang ini ternyata sebagian besar (25,81%) lainnya merupakan penduduk setempat (penduduk asli sekitar TPA). Namun secara keseluruhan dari mereka kaum pemulung pendatang ini bermobilitas (pada pekerjaan) dalam waktu yang bervariasi, seperti halnya pulang kampung (tempat tinggal) dalam jangka waktu 2 minggu, 1 bulan, 2 bulan dan 3 bulan bahkan lebih. Hal ini menurut mereka karena kondisi ekonomi yang hanya "pas-pasan" dalam kesehariannya. Sehingga apabila hendak mudik (pulang kampung) harus mengumpulkan dana yang cukup, yang sekaligus untuk pengumpulan dana bagi keluarga mereka di kampung.

Dalam menunaikan pekerjaan, status mobilitas ternyata tidak ada yang melakukannya sebagai penglaju permanen (berlaku dalam keseharian). Sebagian besar (58,07%) mereka menempati "bedeng" sebagian rumah tinggal sementara di sekitar TPA, sejumlah 25,81%

sebagai penduduk setempat (penduduk asli) dan hanya 6,45% yang kontrak/kost di rumah penduduk sekitar TPA, sehingga jarak dengan tempat mereka kerja mengais sampah (sebagai pemulung) cukup dekat sekitar 300-<1.000 meter. Di antara kaum pemulung tadi sesungguhnya ada sekitar 9,68% yang melakukan mobilitas dalam bekerja sebagai penglaju musiman (kerja sebagai pemulung saat-saat kemarau atau saat penantian panen). Dengan demikian jarak tempat tinggal keseharian dengan tempat pekerjaan di TPA Jatibarang ini secara rerata adalah sekitar 0,5 km. Sedangkan biaya untuk ongkos angkutan dalam bekerja kesehariannya dapat dikatakan tidak ada (karena mereka umumnya berjalan kaki).

Kaum pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang dalam pengalamannya menekuni pekerjaan, ternyata lama menekuni pekerjaan ini bervariasi. Sebagian besar (61,29%) telah menekuni pekerjaan sebagai pemulung selama lebih dari 2 tahun, kemudian 22,57% berpengalaman 1 - 2 tahun, sejumlah 9,68% berpengalaman kurang 0,5 tahun dan hanya 6,45% berpengalaman 0,5 - > 1 tahun (tabel 2).

**Tabel 2. Lama Menekuni Pekerjaan Pemulung**

No.	Pengalaman sebagai pemulung	Jumlah		%
1.	< 0,5 tahun	3	9,68	
2.	0,5 - < 1 tahun	2	6,45	
3.	1 - < 2 tahun	7	22,58	
4.	> 2 tahun	19	61,29	
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : Data Penelitian, 2004

Sebelum menjadi pemulung, ternyata sebagian besar (45,16%) mereka adalah pekerja dan / kuli bangunan, kemudian sejumlah 38,71 % sebagai petani / buruh tani serta hanya 16,13 % adalah jenis pekerjaan lain dan / semula telah menjadi pemulung.

Sedangkan status pekerjaan sebagai pemulung ini, di antara sebagian besar (64,52%) menyatakan sebagai pekerjaan utama dan sebagian lainnya (35,48%) sebagai pekerjaan sampingan.

Terdapat variasi jumlah jam kerja dari kaum pemulung di TPA Jatibarang, yakni sebagian besar (83,87%) mereka menyatakan rerata sehari jam kerjanya lebih dari 6 jam, kemudian sejumlah (12,90%) menyatakan 3-6 jam dan

sebagian kecil (3,23%) lainnya menyatakan kurang dari 3 jam.

Sehubungan dengan jumlah pendapatan atau penghasilan rerata per minggu, ternyata sebagian besar (70,97%) kaum pemulung ini menyatakan berpenghasilan antara Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,0, kemudian sejumlah (25,80%) menyatakan lebih dari Rp. 100.000,00 serta sebagian kecil (3,23%) yang menyatakan bahwa penghasilannya kurang dari Rp. 75.000,00 (tabel 10).

Ada beberapa hal yang perlu dicermati antara faktor karakteristik demografi tertentu dalam kaitannya dengan faktor produktivitas pekerjaan pemulung.

**Tabel 3. Asal Daerah dan Lama Jam Kerja**

No.	Asal Daerah	Lama Jam Kerja						Jumlah	%
		< 3 jam		3 - 6 jam		> 6 jam			
		Juml	%	Juml	%	Juml	%		
1.	Pemulung setempat (Penduduk asli)	1	3,23	4	12,90	3	9,68	8	25,81
2.	Pemulung pendatang	0	0,00	0	0,00	23,	74,19	23	74,19
	<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>3,3</b>	<b>4</b>	<b>12,90</b>	<b>26</b>	<b>83,87</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Penelitian, 2004

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar (83,87%) pemulung memiliki lama jam kerja lebih dari 6 jam. Ternyata pemulung pendatang yang mendominasi jumlah pemulung yang ada di TPA Jatibarang secara umum memiliki jam kerja lebih dari 6 jam. Sementara pemulung setempat justru sebagian besar memiliki jam kerja antara 3 - 6 jam, bahkan sebagian kecil (3,23 %) lainnya ada yang kurang dari 3 jam rerata sehari.

Sebagian besar (45,16%) umur pada

pemulung berada kelompok umur 35 - 45 tahun dengan tingkah penghasilan umumnya (38,71%) Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00, bahkan ada sebagian lain (6,45%) lebih dari Rp. 100.000,00 per minggu. Kemudian kelompok umur 25 - < 35 tahun ada 25, 81% yang 19, 35% diantaranya berpenghasilan Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00 dan sebagian lain (6,45%) memperoleh Rp. 100.000,00. Kelompok umur lebih dari 45 tahun ternyata ... % dengan penghasilan Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00

dan lebih dari 25 tahun ada 6,45% dengan penghasilan Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00 dan lebih dari Rp. 100.000,00 per minggu dengan masing-masing sejumlah 3,23%.

**Tabel 4. Asal Daerah dan Tingkat Penghasilan**

No.	Asal Daerah	Penghasilan per Minggu (Rp. Dalam Ribuan)						Jumlah	%
		< 75		75 - 100		> 100			
		Juml	%	Juml	%	Juml	%		
1.	Pemulung setempat (Penduduk asli)	1	3,23	7	22,58	1	3,23	8	25,81
2.	Pemulung pendatang	0	0,00	16	51,61	7	22,58	23	74,19
	<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>3,23</b>	<b>22</b>	<b>70,97</b>	<b>8</b>	<b>25,81</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Penelitian, 2004

Dibanding dengan pemulung setempat, para pemulung pendatang ini ternyata memiliki tingkat produktifitas kerja yang cukup tinggi. Hal ini ditandai sebagian besar (51,61 %) dari mereka (pemulung pendatang) berpenghasilan antara Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00 bahkan sebagian lain (22,58%) berpenghasilan lebih dari Rp. 100.000,00 per minggu (tabel 4). Hal semacam ini wajar saja, karena pemulung pendatang memiliki motivasi dan beban yang lebih dari pada pemulung setempat. Pemulung setempat ternyata ada sebagian yang menjadikan pekerjaan informal ini sebagai pekerjaan sampingan.

Faktor-faktor pendorong yang menjadikan kaum pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang bekerja di sektor informal ini ternyata sebagian besar (38,71 %) yang menyatakan karena sempitnya lahan garapan di sektor pertanian, kemudian diikuti sebesar 35,48% menyatakan tidak tercukupinya kebutuhan hidup keluarga dan sebagian lainnya (25,81%) menyatakan karena kurangnya lapangan pekerjaan dan pengangguran (tabel 5).

**Tabel 5. Faktor Pendorong dalam Pemilihan Pekerjaan Pemulung**

No.	Faktor Pendorong Pemilihan Pekerjaan (sebagai pemulung)	Jumlah (orang)	%
1.	Kurangnya lapangan kerja (menganggur)	8	25,81
2.	Sempitnya lahan garapan	12	38,71
3.	Tidak tercukupi kebutuhan hidup keluarga	11	35,48
	<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Penelitian, 2004



Sementara faktor penarik yang menjadikan pekerjaan di sektor ini (sebagai pemulung) adalah karena sektor ini tidak terlalu memerlukan ketrampilan yang tinggi dan tidak perlu atau dituntut dengan aturan yang ketat baik manajemen maupun waktu. Faktor ini menjadi alasan utama mereka melakukan pekerjaan sebagai pemulung dengan ditandai adanya semua menyatakan hal yang sama tersebut di atas. Sementara yang menyatakan karena sektor ini tidak diperlukan modal ada sejumlah 93,55%.

Seluruh alasan sebagai faktor panarik ini sesungguhnya sangat rasional, karena sebagian besar dari kaum pemulung ini adalah penduduk yang kurang mampu sosial ekonominya.

Sistem pengambilan barang-barang bekas dari sampah buangan di TPA Jatibarang Kota Semarang sesungguhnya cukup bebas/tidak ada aturan khusus. Sampah yang catang dan diturunkan dari truk sampah itu diletakkan pada lokasi lahan pembuangan yang cukup datar, kemudian para pemulung secara bebas berebut mengkais sampah yang menurut masing-masing dari mereka memiliki nilai jual (bermanfaat). Barang bekas hasil kaisan dimasukkan ke dalam keranjang yang berada di gendongan mereka. Setelah barang-barang bekas yang mereka butuhkan itu dirasa habis pada ongkongan sampah tadi, maka mereka berpindah pada buangan sampah dari truk sampah lainnya yang datang kemudian.

Setelah keranjang yang mereka bawa penuh dengan berbagai macam barang bekas dari kaisan sampah tadi, kemudian dikumpulkan pada suatu tempat tertentu yang selanjutnya pada saat tertentu (setelah makan siang dan / istirahat) barang bekas tadi dipilah-pilah sesuai jenis atau macamnya seperti : plastik dikumpulkan bersama plastik yang sejenis, kertas, kaca/botol, kaleng dan lainnya demikian juga perlakuannya.

Dari hasil pemilahan barang tadi, kemudian ditampung dan dikumpulkan pada suatu tempat "bedengan" barang bekas. Dalam beberapa hari (6-7 hari) baru dijual kepada pembeli barang bekas (pengepul) yang telah datang di lokasi TPA secara periodik (sekitar seminggu sekali) berdasarkan klasifikasi jenis, bobot dan harga sesuai ketentuan yang telah umum mereka sepakati.

Dengan demikian, para pemulung dalam memperoleh penghasilan / pendapatan berupa uang umumnya berjangka waktu sekitar seminggu sekali. Menurut mereka pendapatan/ penghasilan rerata dalam seminggu antara Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00. Penghasilan ini tentu relatif kecil untuk kebutuhan bersama keluarga mereka. Oleh karena itu kaum pemulung pendatang pulang ke kampung (berkumpul keluarga) tidak setiap minggu, tetapi umumnya sebulan bahkan beberapa bulan sekali.

Sistem organisasi di dalam pekerjaan di sektor informal, ternyata juga tidak diatur secara baik. Sebagian dari mereka bebas tidak teroganisir dengan baik. Mereka hanya bertanggungjawab tentang ketertiban kerja dengan pihak pengelola TPA dan saling pengertian (solidaritas) di antara mereka kaum pemulung khususnya yang se daerah asal. Komunikasi di antara mereka hanya sekedar keserekanan sebagai pemulung. Hak dan kewajiban sangat longgar aturannya, yang hal ini hampir dapat dikatakan pranatanya sebatas sebuah "kerumunan".

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan : pertama, kaum pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang memiliki variasi karakteristik demografi, baik



jenis kelamin, umur, status marital maupun atau beban tanggungan keluarga; kedua, tingkat penghasilan pemulung secara umum ber-penghasilan antara Rp. 75.000,00 - Rp. 100.000,00 per minggu (70,97%) bahkan ada yang lebih dari Rp. 100.000,- (25,81%); ketiga, ketertiban karakteristik demografi dengan faktor produktifitas pekerjaan juga variatif. Namun yang menarik adalah umur kaum pemulung yang menunjukkan kecenderungan bahwa pada kelompok umur 35 tahun ke atas memiliki produktivitas kerja yang tinggi (baik jumlah jam kerja maupun penghasilannya). Hal ini juga terjadi bagi pemulung kaum pendatang yang berasal dari luar kota (Semarang); keempat, faktor pendorong yang menyebabkan mereka memilih pekerjaan ini (sebagai pemulung) karena sempitnya lahan garapan (38,71%), tidak tercukupi kebutuhan hidup keluarga (35,47%) dan kurangnya lapangan pekerjaan / pengangguran (25,81%). Sedangkan faktor penarik umumnya adalah karena pekerjaan sektor informal ini tidak membutuhkan keterampilan khusus, bebas tidak terpancang waktu dan aturan (100%) serta tidak diperlukan modal (93,55%).

Saran yang dapat diutarakan berdasarkan hasil penelitian adalah untuk memperbaiki tingkat penghasilan yang mengarah kepada kesejahteraan para pemulung di TPA Jatibarang Kota Semarang, pihak pemerintahan kota Semarang dan swasta lain yang berkompeten ikut peduli memberikan layanan fasilitas infrastruktur yang berupa pembinaan sistem organisasi dan manajemen kaum pemulung serta supratruktur berupa fasilitas layanan permukiman dan kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bantuan pendanaan kegiatan penelitian ini dengan biaya DIK Rutin berdasarkan Surat Perjanjian Pekerjaan Penelitiab Universitas Negeri Semarang No. 1623/J40.11/KU/2004 Tanggal 1 Mei 2004.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkostar, Artidjo. 1986.** *Potret Kehidupan Gelandangan : Kasus Ujungpandang dan Yogyakarta*. Dalam *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*. LP3ES : Jakarta.
- BPS Kota Semarang 2000.** *Kota Semarang dalam Angka 2000*. Semarang
- Hartono, Y. 1984.** *Pendayagunaan Sampah sebagai Usaha Peningkatan Sumber Daya Alternatif*. Fak. Hukum UGM : Yogyakarta.
- Manning, Chris dan Tajuddin Noer Effendi. 1991.** *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di KOta*. Yayasan Obormas Indonesia. Jakarta.
- Poerba, dkk. 1985.** *Pendekatan Pembinaan Sektor Informal Kasus Tukang Pungut Sampah di Bandung*. Prisma, Vol. III No. 3 Hal 33 : Jakarta.
- Prima Design. 1992.** *Studi Evaluasi Lingkungan TPA Jatibarang Kec. Mijen*. Kodia Semarang. Semarang.
- Sulisttaningsih. 1988.** *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Modul UT. Karunia Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1984.** *Kemiskinan di Perkotaan*. Gramedia : Jakarta.